

## **Mengoptimalisasikan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**

**Sri Yunita<sup>1</sup> Yuyun Andriani<sup>2</sup> Yakesih Wibawa<sup>3</sup> Widy Farah<sup>4</sup> Angelina Manurung<sup>5</sup>**  
Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,  
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [sr.yunita@unimed.ac.id](mailto:sr.yunita@unimed.ac.id) [yuyunandriani335@gmail.com](mailto:yuyunandriani335@gmail.com)<sup>1</sup>  
[yakesibagariang2004@gmail.com](mailto:yakesibagariang2004@gmail.com)<sup>2</sup> [widyfarahmutiaSrg@gmail.com](mailto:widyfarahmutiaSrg@gmail.com)<sup>3</sup>  
[angelinabernadetta26@gmail.com](mailto:angelinabernadetta26@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dimana penulis melakukan observasi dan wawancara serta pemberian angket kepada siswa sekolah menengah kejuruan, yang kemudian hasil dari angket serta wawancara tersebut menjadi data dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah ke atas dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan dikarenakan kurangnya Pendidikan karakter dimana Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui Pendidikan kewarganegaraan. Perilaku seperti mengejek atau mengata-ngatai teman dengan perkataan dan sebutan yang buruk kerap terjadi di kalangan siswa SMK tepatnya di kelas. Kemudian tidak luput juga perilaku seperti memalak uang teman nya. Perilaku bullying seringkali kerap terjadi dan korban merupakan anak-anak yang lemah sehingga mereka dapat ditindas dengan mudah.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pendidikan kewarganegaraan, Perilaku Bullying, Faktor bullying, Siswa SMK



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Zakiyah et al., 2018). Fenomena bullying menjadi hal yang serius di bidang pendidikan. Bullying dapat berakibat negatif baik terhadap korban maupun pelakunya, keduanya dapat mengalami masalah jiwa dan sosial, bahkan sampai bunuh diri. Bagi korban, efek negatif bullying dapat berupa efek jangka pendek seperti luka fisik, maupun efek jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi, penggunaan zat berbahaya, peluang melakukan bullying pada orang lain serta memungkinkan munculnya berbagai gangguan perilaku lain. Bullying dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang kesemuanya dapat menimbulkan penurunan prestasi belajar. Perilaku bullying juga dapat memunculkan depresi, perilaku psikopatologi, masalah kesehatan serta perilaku menyakiti diri sendiri (Muhopilah & Tentama, 2019). Bullying dapat terjadi lewat kata-kata ataupun juga perbuatan yang bertujuan untuk menghancurkan dan menjatuhkan mental lawannya.

Prevalensi bullying di sekolah beberapa negara seperti Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan terjadi sekitar 8-50%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan

kekerasan pada anak dan remaja selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 ada 2,178 kasus kekerasan, tahun 2012, 3,512 kasus, 2013 ada 4,311 kasus dan tahun 2014 ada 5,066 kasus. KPAI juga mengatakan kejadian kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan terhitung ada 1,764 kasus dan sisanya yaitu kekerasan yang ada di rumah tangga dan lingkungan masyarakat (Bulu et al., 2019). Banyak sekali kasus bullying yang terjadi di sekolah menengah kejuruan Indonesia bahkan rentan tahun 2022 hingga tahun 2023, ketua Dewan Pakar FSGI, Retno Listyarti mengatakan, pada periode Januari-Februari 2023, sudah ada tiga kasus bullying di jenjang SMK atau SMA. Beberapa contoh kasus bullying yang di paparkan di (<https://tirto.id/>) diantaranya yaitu kasus 8 Siswi SMA di Karanganyar Merundung Sejak 2022 Pada bulan Januari 2023, salah satu orang tua murid melaporkan 8 siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Menurut polisi, korban yang merupakan siswi kelas 2 SMA berinisial SSR (16) itu, diduga dirundung secara verbal dan non verbal berisi cacian, hinaan, dan sejumlah tindakan kekerasan lainnya. Akibat perundungan tersebut, SSR mengalami gangguan kesehatan mental hingga harus didampingi psikiater untuk proses penyembuhannya karena trauma untuk ke sekolah.

Di sekolah, setiap masing – masing siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Hal ini sesuai dengan Undang- undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 yang menyebutkan bahwa “ Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”(Artikel Penelitian Mahasiswa FKIP PPKn UNS, n.d.). Namun dalam kenyataannya sekolah merupakan tempat dimana banyak sekali terjadinya perundungan atau pembullying sehingga mengakibatkan mental seseorang menjadi rusak. Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di SMK Raksana 1 Medan perilaku bullying yang kerap terjadi yaitu yang pertama bullying verbal terdapat siswa yang dijadikan bahan candaan seperti diberikan julukan – julukan yang tidak baik dan mengakibatkan siswa tersebut menjadi tidak percaya diri hal ini disebut juga dengan bullying mental / psikologis. Yang kedua bullying fisik dan mental terdapat beberapa siswa yang mengalami bullying fisik seperti pemalakan sehingga membuat korban menjadi takut untuk datang ke sekolah.

Perilaku bullying terjadi diakibatkan beberapa factor diantaranya yaitu Kepribadian, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying. Kepribadian yang berhubungan positif dengan bullying adalah kepribadian ekstraversi. Keluarga, merupakan faktor yang penting bagi bullying, faktor keluarga yang mempengaruhi bullying diantaranya rendahnya fungsi keluarga dan pola asuh. Adverse children experience menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bullying. Faktor berikutnya yang mempengaruhi bullying adalah lingkungan sekolah(Muhopilah & Tentama, 2019). Faktor teman sebaya, faktor media sosial, faktor lingkungan sosial (Bulu et al., 2019). Berdasarkan penelitian factor yang paling mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah menengah kejuruan yaitu kurangnya Pendidikan karakter dimana Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui Pendidikan kewarganegaraan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu ujung dari proses pendidikan adalah pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial (aspek afektif), pengembangan kecerdasan intelektual (aspek kognitif), dan pengembangan

keterampilan (aspek psikomotorik)(Pasal et al., n.d.). Pendidikan Kewarganegaraan tidak kurang sebagai pendidikan karakter kewarganegaraan dalam pengertian melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan generasi muda bangsa Indonesia dapat berkembang sebagai warga negara Indonesia yang baik perilakunya, cerdas intelektualitasnya dalam arti mengetahui sepenuhnya akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, serta terampil dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Pasal et al., n.d.). Salah satu cara untuk mengurangi perilaku bullying yaitu dengan mengoptimalkan Pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi siswa yang baik dalam berperilaku, cerdas intelektualitasnya memiliki sikap spiritual yang baik, dan sikap sosial yang baik pula. Tujuan dari penulisan ini yaitu hendak mengetahui manfaat dan pengaruh dari mengoptimalkan Pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku bullying yang kerap dilakukan oleh siswa di sekolah menengah kejuruan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dimana penulis melakukan observasi dan wawancara serta pemberian angket kepada siswa sekolah menengah ke atas, yang kemudian hasil dari angket serta wawancara tersebut menjadi data dalam penelitian ini . Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Data sangat diperlukan dalam penelitian guna membuktikan kebenaran suatu peristiwa. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan analisis dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah ke atas dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang. Tempat penelitian yaitu tempat dimana peneliti memperoleh data-data yang di perlukan dalam penelitian. Tempat dilakukannya penelitian yaitu di SMK Raksana 1 Medan. Bentuk dari penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penulis dalam penelitian ini berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara yang berhubungan dengan obyek yang diteliti, yang dalam hal ini ditekankan pada upaya mengoptimalkan Pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah menengah kejuruan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Fenomena bullying di sekolah bukan lah hal baru, bullying merupakan hal yang sudah bahkan sering kita dengar dan lihat di sekitar kita terutama di lingkungan sekolah. Namun, hal ini tidak terlalu dianggap serius bahkan perilaku bullying seperti mengata - ngatain teman dengan sebutan yang buruk sudah dianggap hal biasa dan lumrah terjadi di kalangan siswa. Padahal bullying merupakan embrio kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Sebelum kita membahas bullying kita juga harus memahami terlebih dahulu apa itu kekerasan agar kita dapat menilai hal mana yang dapat dikatakan candaan dan mana yang dikatakan dengan bullying. Kekerasan (violence) adalah perbuatan seseorang atau sekelompok yang membuat cedera atau matinya orang lain ataupun menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Istilah kekerasan menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (overt) atau tertutup (covert), bersifat menyerang (offensive) ataupun bertahan (defensive) yang disertai dengan kekuatan kepada orang lain yang melakukan kekerasan, baik secara langsung ataupun dengan cara yang tidak disengaja(Diyah & Imron, 2016). Kekerasan yang terjadi antar siswa di sekolah merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan psikolog, guru dan keluarga di banyak negara. Kekerasan dapat menciptakan lingkungan yang penuh ancaman dan tekanan emosi yang dapat menghambat proses belajar dan pencapaian prestasi. Bahkan ini bisa berdampak panjang yang menghantui korban selama hidupnya, yakni trauma(Arya, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Raksana 1 Medan terjadinya perilaku bullying diakibatkan beberapa faktor diantaranya yaitu (1) Kurangnya perhatian dari orang tua, para pelaku bullying rata-rata merupakan anak yang mendapatkan pola asuh secara otoriter dan permisif. Anak yang mendapatkan pola asuh secara otoriter cenderung bersifat agresif dan dia selalu merasa tertekan dengan suasana rumahnya, Ketika dia merasa lebih hebat dan lebih kuat di kalangan teman sebayanya maka dia bisa menyalurkan sifat agresifnya dengan cara menindas teman yang lebih lemah. Kemudian anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif bisa menjadi pelaku bullying dikarenakan tidak adanya larangan atau aturan dari orang tua, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung selalu mengizinkan apapun hal yang ingin dilakukan oleh anaknya tidak adanya peraturan yang bisa mengawasi perbuatan si anak. Sehingga anak bebas melakukan apa saja termasuk perundungan di luar rumah. Dengan memiliki hubungan yang erat dengan orangtua, si kecil diharapkan dapat memiliki rasa empati dan mengenal rasa kasih sayang. Dengan begitu, dirinya dipercaya tidak akan melakukan tindakan perundungan. (2) Kurangnya rasa empati, para pelaku bullying merupakan orang-orang yang tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama, mereka merasa perilaku yang mereka buat kepada korban hanyalah candaan biasa atau hanya hal main-main saja dan membuat mereka senang yang tanpa mereka sadari merupakan hal yang membuat mental bahkan fisik korban terganggu. (3) Kurangnya pendidikan berkarakter, terjadinya perilaku bullying dikarenakan karakteristik yang dimiliki seseorang sangat buruk seperti agresif kepada orang lain, hanya peduli dengan keinginannya sendiri, mudah marah dan tersinggung, tidak bertanggung jawab, susah mentaati peraturan, sulit melihat sudut pandang orang lain dan minimnya rasa empati terhadap sesama. Hal ini terjadi dikarenakan minimnya Pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan. (4) Rasa takut yang sangat besar, perilaku bullying kerap terjadi bahkan semakin berkembang dikarenakan para korban yang tidak berani untuk membuka suara, rata-rata korban bullying memilih diam dan menyembunyikannya dikarenakan rasa takut dari ancaman yang diberikan para pelaku. (5) Penanganan yang tidak efektif, para korban bullying banyak memilih untuk diam dikarenakan Ketika mereka melapor pihak yang berwajib seperti di sekolah yaitu seorang guru hanya memberikan nasihat kepada pelaku bullying, dan membuat pelaku bullying bukannya berubah namun semakin menekan korban. Dengan penanganan yang minim dan tidak efektif seperti ini membuat para pelaku bullying semakin banyak dan berkembang dengan luas dikarenakan tidak adanya sanksi yang berat.

Jika didasarkan dengan hasil penelitian mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya bullying inilah yang dikatakan dengan krisis moral. Situasi dimana seolah-olah moral tidak ada lagi dan dianggap tidak penting. Untuk mengatasi perilaku bullying dimana kurangnya moral seseorang yaitu dengan di terapkannya Pendidikan karakter melalui pengoptimalisasian Pendidikan kewarganegaraan. Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat menjadi wahana pembangunan kembali karakter bangsa yang mulai terkikis. Mengapa harus PKN dari banyaknya Pendidikan yang lain seperti Pendidikan agama ?. Dikarenakan Salah satu misi yang diemban PKn adalah sebagai pendidikan karakter, disamping misi lain sebagai pendidikan politik /pendidikan demokrasi, pendidikan moral dan pendidikan hukum di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, PKn (disamping Pendidikan Agama) memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya, dalam kedua mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik pada hakikatnya merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (instructional effect), bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (nurturant effect)(Suhardiyansyah et al., 2016).

Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PKn adalah pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Dengan kata lain, tanpa ada kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter kedalam berbagai mata pelajaran, PKn pada hakikatnya harus mengembangkan pendidikan karakter. Lebih-lebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi, ini merupakan tantangan untuk menunjukkan bahwa PKn sebagai ujung tombak yang tajam bagi pendidikan karakter. Sehingga jika Pendidikan kewarganegaraan di optimalisasikan dalam praktek Pendidikan maka akan meminimalisir terjadinya perilaku bullying di sekolah.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara mulai dari pendidikan sekolah, di rumah dan masyarakat demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara (Toni Nasution, S.Pd.I, 2013). Rosyada, dkk (2000:7) memberikan pendapat bahwa, "Pendidikan Kewarganegaraan itu sama dengan Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan (Suhardiyansyah et al., 2016). Beberapa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan diantaranya; Bangsa dan Identitas Nasional, Pancasila, Negara, kewarganegaraan, konstitusi, good governance, pemerintah dan pemerintahan, hubungan antara sipil dan militer, hubungan agama dan negara, masyarakat madani, demokrasi, dan hak asasi manusia (Toni Nasution, S.Pd.I, 2013).

Sebagaimana Pendidikan pada umumnya pastilah terdapat tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan PKN, menurut (Toni Nasution, S.Pd.I, 2013) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan kewarganegaraan diantaranya yaitu: 1) Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 2) Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa. 3) Mengembangkan kultural demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab. 4) Mengembangkan kultur demokrasi, yaitu kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan.

### **Mengoptimalkan Pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku bullying**

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian yang dilakukan di SMK Raksana 1 medan terjadi beberapa kasus bullying yang dialami oleh beberapa siswa. Perilaku bullying kerap terjadi dikarenakan kurangnya Pendidikan karakter. Dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan Pendidikan kewarganegaraan dengan optimal di sekolah. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 yang dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Suhardiyansyah et al., 2016). Melalui PKn dapat

mengembangkan nilai Pendidikan karakter, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter untuk PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang: religius, jujur, cerdas, tangguh, Kedemokratisan, dan peduli. Sedangkan nilai karakter utama PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang: nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadarkan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan mandiri. Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi PKn sebagai pendidikan karakter.

Maka dapat dikatakan bahwa dengan mengoptimalisasikan Pendidikan kewarganegaraan dapat mengatasi permasalahan bullying yang kerap terjadi di sekolah. Dikarenakan dalam Pendidikan kewarganegaraan guru atau pendidik menanamkan jiwa kepedulian seorang siswa sehingga siswa memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang – orang di lingkungan nya. Bukan hanya itu dengan mengoptimalisasikan Pendidikan kewarganegaraan siswa mengetahui dengan benar dan dapat memahami bahwa negara Indonesia ini terdapat yang Namanya HAM yaitu hak asasi manusia, yang dimana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan jika terdapat seseorang yang merasa hak nya diambil atau hak nya di rampas maka bagi pelaku akan mendapatkan hukuman yang telah diatur dalam undang-undang. Jadi jika dalam sekolah dapat mengimplementasikan Pendidikan kewarganegaraan secara optimal maka perilaku ataupun kasus bullying di dalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah juga akan minim terjadi, hal ini dikarenakan sudah tertanamnya nilai – nilai karakter yang baik dan benar dalam kehidupan. Sehingga dari pengoptimalisasian Pendidikan kewarganegaraan siswa mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan aktual kewarganegaraan seperti toleransi, perbedaan pendapat, bersikap empati, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan tertib sosial, menjunjung tinggi HAM, mengembangkan demokratisasi dalam berbagai lapangan kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan Pendidikan kewarganegaraan secara optimal berpengaruh positif dalam mengurangi terjadinya perilaku bullying di sekolah menengah kejuruan. Bahkan bukan hanya di SMK saja namun dengan mengoptimalisasikan Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan sekolah dapat mengatasi perilaku bullying baik di SD,SMP,SMA maupun SMK. Berdasarkan hasil penelitian siswa yang melakukan bullying merupakan siswa dengan nilai karakter dalam dirinya yang kurang baik serta minimnya kesadaran mengenai toleransi, perbedaan pendapat, rasa empati, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan tertib sosial, serta pemahaman mengenai HAM yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disarankan agar di dalam sekolah harus dapat mengembangkan Pendidikan kewarganegaraan dengan optimal, dan juga dapat mengimplementasikan Pendidikan kewarganegaraan agar siswa dapat mengembangkan pemahamannya mengenai kewajiban mereka sebagai warga negara dan juga masyarakat yang baik dan benar seperti apa. Dengan dilakukannya hal ini akan dapat meminimalisir dan menghapus perilaku bullying di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artikel Penelitian Mahasiswa FKIP PPKn UNS. (n.d.).*  
Arya, L. (2018). Melawan bullying. In *CV. Sepilar Publishing House* (Issue 003).  
Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.  
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>

- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan i Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3), 1–12.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/230701812.pdf>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.  
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Pasal, S. P., Nomor, U., Cipta, H., Nomor, U., Orang, S., Komersial, P. S., Orang, S., Cipta, H., Komersial, P. S., Orang, S., Cipta, H., Komersial, P. S., & Orang, S. (n.d.). *Negara & konstitusi*.
- Suhardiyansyah, M. Y., Budiono, B., & Widodo, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10457>
- Toni Nasution, S.Pd.I, M. P. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 53(9), 1689–1699.
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). *the Impact of Bullying Againts Teen Development Victims of Bullying*. 1, 265–279.